

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, setidaknya ada empat komponen utama yang saling memengaruhi. Komponen-komponen tersebut adalah sarana, siswa, lingkungan, dan hasil yang diharapkan. Hasil belajar merupakan dampak dari proses pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh ketiga komponen masukan tersebut.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, sarana sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hasil belajar. Salah satu contoh dari sarana ialah buku pelajaran atau buku teks. Buku teks yang digunakan siswa harus dapat menunjang aktivitas siswa.

Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafik yang fungsional. Kelayakan ini ditentukan oleh penilaian yang dilakukan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri. Husen (1997: 189—190) menjelaskan bahwa buku teks haruslah mudah dimengerti oleh para pemakainya, yakni siswa. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini ialah bahasa. Oleh karena itu, bahasa dalam buku teks haruslah (1) sesuai dengan bahasa siswanya, (2)

kalimat-kalimatnya efektif, (3) terhindar dari makna ganda, (4) sederhana, (5) sopan, dan (6) menarik. Selain itu, buku teks merupakan fasilitas yang dapat membantu meningkatkan kualitas belajar karena buku diakui sebagai jendela informasi. Melalui buku teks kita dapat mempelajari banyak hal yang berguna demi hidup dan kehidupan ini.

Menurut Tarigan (1986: 18) buku teks harus menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. Pada dasarnya buku teks dibuat untuk menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. Buku teks pelajaran hendaknya juga mampu menyampaikan bahan ajar itu dalam bahasa yang baik dan benar. Di sini dapat dilihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa atau tidak. Oleh karena itu, harus ada kesesuaian antara tingkat pembaca dengan bacaannya.

Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pembaca, kepadatan gagasan dan informasi yang ada dalam bacaan, dan keindahan gaya tulisan, serta kesesuaian dengan tatabahasa baku.

Untuk menentukan keterbacaan suatu teks pelajaran seharusnya dikaji pada tiga hal, yaitu keterbacaan teks, latar belakang pembaca, dan interaksi antara teks dengan pembaca. Keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga akan bertemali dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3)

latar (Rusyana, 1984: 213). Ketiga komponen tersebut akan dapat menerangkan keterbacaan wacana dalam buku teks pelajaran.

Mengingat penggunaan buku teks sebagai sumber informasi yang sangat penting dan dapat dipertanggungjawabkan, maka hampir semua guru menggunakan buku teks pada sebagian besar waktu mengajarnya di kelas. Oleh karena itu, buku teks harus memiliki daya pikat dan memberikan motivasi terhadap siswa untuk membaca buku tersebut. Buku teks (buku pelajaran) yang beredar cukup banyak jumlahnya. Akan tetapi, bukan berarti semua buku tersebut dapat digunakan (Harjasujana, 1996: 118). Dengan demikian, perlu untuk menentukan tingkat keterbacaan terhadap materi yang akan digunakan sebagai bahan ajar.

Penelitian tentang keterbacaan wacana ini memang diperlukan. Dasar pertimbangannya karena antara lain karena ihwal keterbacaan wacana mempunyai peranan sangat penting dalam proses komunikasi antara penulis dengan pembaca bukunya. Berkaitan dengan ini Hardjasujana (1991: 3) menegaskan, jika penulis buku mengharapkan agar bukunya diminati dan dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya, maka dia harus berupaya agar keterbacaan wacana dalam bukunya selalu tinggi.

Dalam hal ini, penulis memilih buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* karangan Wahono untuk diteliti keterbacaannya. Pemilihan buku tersebut didasari belum dipakainya buku tersebut oleh siswa pada sekolah yang hendak dijadikan subjek penelitian. Pada sekolah itu, siswanya hanya mengandalkan buku literatur yang dipakai oleh guru mata pelajaran dan LKS. Selain buku tersebut sudah memenuhi persyaratan sebuah buku teks dan buku tersebut juga sudah berlabel nasional

yang disingkat dengan ISBN (*International Standard Book Number*) dan juga dipakai sebagai buku ajar khususnya di Provinsi Lampung.

Dipakainya buku teks ini karena pada buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* materi-materi yang ada cukup lengkap dan tidak kalah dengan buku-buku terbitan penerbit lain. Pada buku teks ini yang cukup membedakan dengan buku-buku yang ada adalah disisipkannya juga indikator-indikator penilaian atau rubrik penilaian pada setiap kompetensi dasar. Selain itu wacana-wacana dan materi-materi pada buku teks ini juga banyak mengambil objek-objek dari Provinsi Lampung, seperti Museum Lampung, Gunung Krakatau, dan lain-lain. Mungkin ini ada karena pengarang sendiri juga banyak mengalami proses pendidikan di Lampung.

Dalam riwayat pendidikannya, pengarang buku teks ini banyak mengenyam pendidikan di Lampung dan menjadi ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP Provinsi Lampung. Sejak lulus Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tahun 1988, pengarang melanjutkan studinya di Provinsi Lampung. Pada tahun 1995 beliau menyelesaikan strata-1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Bandar Lampung dan melanjutkan Strata-2 di Universitas Lampung. Sekarang beliau sedang menyelesaikan studinya di Universitas Negeri Jakarta. Sampai sekarang pun beliau juga menjadi dosen tidak tetap di STKIP PGRI Bandar Lampung sejak tahun 1996.

Dalam pengambilan data dengan teknik uji rumpang, penulis memilih siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Adiluwih. Alasan mengapa memilih siswa pada sekolah tersebut adalah karena sekolah tersebut termasuk sekolah favorit di antara sekolah-seko-

lah di kecamatan Ailuwih, kabupaten Pringsewu. Selain itu, siswa kelas VIII sekolah tersebut hanya menggunakan satu buku literatur dari perpustakaan, sedangkan pada kelas IX sejak dahulu sudah menggunakan buku karangan Wahono. Penulis beranggapan jika pada siswa kelas IX buku ini cocok, mengapa tidak dipakai pada kelas VIII. Dari uraian tersebut maka penulis memutuskan memilih siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Adiluwih.

Sebelum penelitian ini juga ada penelitian serupa yang dilakukan oleh Firda Hestidiani pada tahun 2009 dengan judul “Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks *Kompeten Berbahasa Indonesia* kelas X Semester Ganjil bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2008/2009”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Dalam penelitian ini, keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* Tahun 2010 diukur dengan menggunakan formula uji rumpang yang merupakan salah satu formula untuk mengukur keterbacaan wacana dalam buku teks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* Tahun 2010.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* karangan Wahono terbitan CV Gita Perdana Tahun 2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya penulis berharap supaya hasil penelitiannya bermanfaat. Baik manfaat bagi penulis itu sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan tentang teori membaca terutama berkaitan dengan keterbacaan wacana dalam buku teks.

1.4.2 Manfaat Praktis

Teori dan hasil penelitian yang dimuat dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan umumnya. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain bagi siswa, guru, serta pihak-pihak terkait lainnya. Adapun manfaat praktisnya sebagai berikut.

1. Siswa mudah memahami maksud dan isi yang terkandung dalam teks.
2. Memberikan informasi bagi guru tentang pentingnya keterbacaan sebuah teks.
3. Memberikan informasi bagi penulis buku tentang pentingnya materi yang disajikan sebagai bahan ajar membaca dalam buku teks.
4. Memberikan pengalaman serta ilmu bagi penulis atau peneliti tentang bagaimana mengetahui keterbacaan wacana dalam buku teks.